



PROSES KREATIF DAN MANIFESTASI ESTETIKA MUSIKAL PADA IRINGAN TARI KIRANA RASMI

I Made Dwi Andika Putra¹

I Ketut Garwa²

Ni Putu Hartini³

I Nyoman Kariasa⁴

Putu Tiodore Adi Bawa⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Seni Indonesia Bali

putuhartini@isi-dps.ac.id

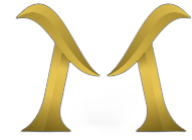
Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kreatif penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi serta menganalisis manifestasi estetika musikal yang terbentuk dalam karya tersebut. Kirana Rasmi secara konseptual mengangkat gagasan “cahaya dalam sabda”, yaitu perjalanan batin manusia dari keheningan menuju kesadaran spiritual. Metode penciptaan yang digunakan adalah Metode Panca Sthiti Ngawi Sani. Proses tahapan dimaksud yaitu: tahap inspirasi (*ngawirasa*); tahap eksplorasi (*ngawacak*); tahap konsepsi (*ngarencana*); tahap eksekusi (*ngawangun*); dan ngebah (*maedeng*). Iringan diciptakan dengan menggabungkan idiom karawitan Bali tradisi gaya kekebyaran dengan eksplorasi melalui permainan laras ganda (*slendro pelog*) melalui instrumen suling, serta dinamika dramatik. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa iringan tari Kirana Rasmi tidak hanya berfungsi sebagai pengiring gerak tari, tetapi juga sebagai medium simbolik yang memperkuat makna dan suasana karya. Temuan menunjukkan bahwa integrasi laras ganda melalui permainan suling menghasilkan karakter musikal yang memperkuat representasi perjalanan spiritual dalam koreografi yang menggambarkan alur spiritual: kontemplasi, konflik, dan pencerahan. Analisis estetika menegaskan keutuhan bentuk, kompleksitas bunyi, dan intensitas ekspresi sebagai fondasi keindahan karya. Dengan adanya integrasi laras ganda melalui permainan suling menghasilkan karakter musikal yang memperkuat representasi perjalanan spiritual dalam koreografi. melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif yang menempatkan musik sebagai bahasa ekspresi spiritual.

Kata Kunci: estetika musikal; iringan tari *Kirana Rasmi*; proses kreatif; spiritual

Abstract

This research aims to describe the creative process of creating the accompaniment of the Official Kirana Dance and analyze the musical aesthetic manifestations formed in the work. Kirana Rasmi conceptually raises the idea of "light within sacred utterance", which is the inner journey of man from silence to spiritual consciousness. The method of creation used is the Panca Sthiti Ngawi Sani Method. The following are the stages of inspiration; the exploration stage; Conception (planning); Stage of Execution (Build); And Snoop Dogg. The accompaniment was created by combining the Balinese karawitan idiom of the Kebyaran style tradition with exploration through double-barreled playing (*slendro pelog*) through flute instruments, as well as dramatic dynamics. The results of the creation show that the Kirana Rasmi dance accompaniment not only functions as an accompaniment to the dance movements, but also as a symbolic medium that strengthens the meaning and atmosphere of the work. The findings suggest that the integration of the double barrel through flute playing results in musical characters that reinforce representations of spiritual journeys in choreography that depict spiritual flows: contemplation, conflict, and enlightenment. Aesthetic analysis emphasizes the integrity of form, complexity of sound, and intensity of



expression as the foundation of the beauty of the work. With the integration of the double barrel through the flute playing, it produces a musical character that reinforces the representation of spiritual journey in the choreography. Through a collaborative and reflective approach that places music as a language of spiritual expression.

Keywords: *creative process; musical accompaniment Kirana Rasmi Dance; musical aesthetics; spiritual*

Dikirim: 06 Juni 2026; Direvisi: 21 Juni 2026; Diterima: 30 Juni 2026



PENDAHULUAN

Seni atau kesenian merupakan unsur dominan dari kebudayaan. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian merupakan faktor yang amat esensial untuk integrasi dan kreativitas kultural, baik individu maupun sosial. Beals menjelaskan bahwa suatu karya seni dipengaruhi oleh pola-pola budaya dan merupakan karya suatu kebudayaan (Beals, 1977). Bandem mengatakan bahwa kesenian sebagai satu sistem yang merupakan bagian dari kebudayaan selalu tumbuh melalui proses transmisi dan berkembang secara dinamik serta berubah (Bandem, 2004). Pernyataan Beals dan Bandem tersebut menunjukkan bahwa seni tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya.

Seni pertunjukan khususnya musik mengiringi tari diciptakan dengan latar belakang yang beragam (Bandem, 1996). Ada iringan tari yang tariannya diciptakan untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan emosi; ada yang diciptakan untuk merepresentasikan cerita atau peristiwa (menggambarkan cerita rakyat, mitos, legenda, atau peristiwa sejarah); serta ada yang diciptakan untuk dijadikan sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan tradisi; dan berbagai latar belakang lainnya.

Hal serupa dapat diamati dari pendapat mengenai seni tari seperti dikatakan oleh Dibia adalah produk budaya. Sebagai produk budaya, seni tari, dari lingkungan budaya manapun berasal, tidak pernah lepas dari ikatan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat yang melahirkannya. Pandangan Dibia sangat relevan hampir dalam setiap ciptaan tari (Dibia, 2020). McFee dalam Dibia mengatakan bahwa dalam menyaksikan sajian tari, apapun bentuknya, dua obyek kenikmatan yang ada di dalamnya, yaitu keindahan tari sebagai sebuah karya seni dan kualitas pertunjukannya, selalu dapat dirasakan (Dibia, 2022). Koreografer dalam menciptakan tari, berpegang banyak berpegang pada pedoman-pedoman dasar serta konsep-konsep estetik yang berlaku di lingkungan budaya setempat.

Terkait pernyataan tersebut, menginspirasi diciptakan iringan Tari Kirana Rasmi dengan berpegang pada konsep-konsep estetik tari Bali yang berkembang secara fleksibel dan dinamis. Dengan menggunakan pedoman dasar tari Bali "lima wi" (wiraga, wirama, wirasa, wicara, dan wibawa), tari ini diciptakan sebagai bentuk ungkapan kegelisahan atas fenomena lingkungan yang mengalami perubahan secara signifikan dan berpengaruh tidak saja kearah positif, melainkan banyak yang sebaliknya, seperti menipisnya perhatian terhadap etika, moral, dan nilai-nilai intrinsik budaya. Karya tari Kirana Rasmi bukan sekadar sebuah presentasi visual, melainkan sebuah ruang sinestetik di mana gerak dan bunyi berjaln kelindan melahirkan makna yang mendalam. Dalam semesta pertunjukan ini, iringan musik memegang peranan krusial bukan sekadar sebagai pelengkap ritmis, melainkan sebagai artikulasi utama dalam membangun estetika musikal yang transendental. Musik iringan ini berangkat dari sebuah konsep keindahan musikal yang tidak hanya bersandar pada harmoni auditori semata, melainkan pada kemampuan jalinan bunyi dalam memanifestasikan dualitas rasa antara yang profan dan yang sakral. Manifestasi tersebut diejawantahkan secara empiris melalui struktur musikal yang kompleks, di mana permainan dinamika, rekonstruksi metrum, dan jalinan motif melodi dirancang secara presisi untuk menuntun pengalaman musikal apresiator menuju kedalaman emosi yang magis. Namun, di balik pesona auditori



yang dihadirkan, dinamika di balik layar penciptaan karya ini masih menyisakan ruang kosong dalam ranah tata kelola pengetahuan seni.

Selama ini, studi etnologika maupun kajian tekstual karawitan Bali umumnya lebih banyak berfokus pada dokumentasi struktur gending-gending klasik atau analisis sosiologis pragmatis pada festival besar. Kajian mendalam mengenai proses kreatif iringan tari kontekstual, khususnya yang bertema spiritual-filosofis seperti Kirana Rasmi, masih sangat terbatas dan jarang menyentuh aspek bagaimana estetika internal sang komposer bekerja. Penciptaan karya ini tidak hanya terletak pada pelestarian nilai budaya, tetapi juga pada kebutuhan akan inovasi dalam berkreasi. Kebaruan karya akan ditunjukkan melalui teknik permainan pada melodi yang terdapat pada gamelan Gong Kebyar dengan harapan sesuai dengan ide dan konsep dapat menunjang adanya perubahan karakter tokoh. Perubahan karakter tokoh yang dimaksud yaitu dari permainan bernuansakan daerah Bali menjadi bernuansakan kejawaan dengan mengubah patet yang dilakukan dari teknik permainan suling Bali. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk membedah secara komprehensif bagaimana proses kreatif tersebut berlangsung serta bagaimana manifestasi estetika musikal didekonstruksi, guna mengisi ruang kosong dalam sejarah dan teori penciptaan karawitan Bali modern.

Ide karya berangkat dari cerita Candra Kirana yang menyamar dalam pencarian kekasihnya, Raden Inu Kerta Pati. Visualisasi tari ini menggunakan tema kepahlawanan, karena totalitas perjuangan Candra Kirana sampai harus melakukan penyamaran untuk bertemu kekasihnya. Dari paparan itu maka dibutuhkan beberapa literasi. Berikut beberapa tulisan yang dikaji untuk kebutuhan dimaksud.

Panca Wi: Lima Pedoman Dasar Tari Bali yang ditulis oleh I Wayan Dibia Tahun 2022, diterbitkan oleh Prasasti, menjelaskan tentang prinsip dasar tari Bali, baik yang klasik maupun yang kreasi. Prinsip dasar yang disebut dengan Panca Wi, merupakan lima unsur yang dipandang membentuk keunikan sekaligus kekhasan tari Bali sehingga berbeda dengan tari-tarian dari daerah atau budaya lain (Dibia, 2022). Secara keseluruhan pedoman dasar tersebut dikenal dengan dengan istilah Lima Wi atau Panca Wi yang mencakup unsur: wiraga, wirama, wirasa, wicara, dan wibawa. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam menciptakan Tari Kreasi Kirana Rasmi, yang menggunakan tari tradisi Bali sebagai pijakan dengan mengembangkannya melalui sentuhan-sentuhan inovasi.

Panca Sthiti Ngawi Sani yang diterbitkan oleh Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar Tahun 2020, juga ditulis oleh I Wayan Dibia. Buku ini memperkenalkan sebuah metode penciptaan seni yang dapat dihasilkan dari kekayaan budaya Bali sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara. Metode yang ditawarkan dalam buku ini adalah penciptaan seni lima tahap, yaitu inspirasi (*ngawirasa*), eksplorasi (*ngawacak*); konsepsi (*ngarencana*); eksekusi (*ngawangun*); dan ngebah (*maedeng*). Buku ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam proses penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi, sehingga dengan proses ini bentuk karya yang diinginkan dapat terwujud sesuai ide dan rancangan yang diinginkan.

Estetika Sebuah Pengantar menurut A.A.M. Djelantik tahun 2008 menyebutkan bahwa wujud berkaitan dengan struktur musik, pola ritme, dan melodi. Bobot menyangkut makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung. Penampilan terkait dengan cara musik dimainkan, kualitas teknis, dan ekspresi. Kaitan dengan penciptaan iringan tari Kirana Rasmi yaitu dari Wujud (form): Menentukan pola tabuhan gamelan yang mendukung dinamika gerak tari. Bobot (content): Menghadirkan makna simbolik sesuai tema tari yang biasanya sarat nilai tradisi. Penampilan (appearance) : Menuntut kualitas permainan gamelan yang ekspresif agar menyatu dengan gerak penari. Buku ini diposisikan sebagai pisau analisis utama karena kemampuannya memformulasikan aspek fisis-struktural musik (Wujud) dan kedalaman nilai filosofis-spiritual (Bobot) ke dalam sebuah peristiwa pertunjukan yang empiris (Penampilan). Integrasi teori Djelantik ini menjadi krusial dalam riset berbasis praktik (Practice-Based Research) pada iringan Tari Kirana Rasmi, guna membuktikan secara metodologis bahwa pembaruan teknik dan hibriditas laras yang terjadi di dalam studio bukanlah sebuah pengikisan tradisi, melainkan sebuah strategi estetik yang terukur untuk mencapai derajat keindahan tertinggi yang bernyawa (Taksu).

Penelitian oleh Komang Astita tahun 2015 mengenai Tari Manukrawa menunjukkan bahwa komponis dapat memadukan idiom tradisi dengan inovasi musikal untuk menciptakan warna baru yang lebih ekspresif tanpa kehilangan akar estetik Bali. Kajian terhadap iringan tari Bali selama ini cenderung didominasi oleh pendekatan formalis-mimesis, sebagaimana terlihat pada penelitian terdahulu terhadap iringan tari *Manukrawa*. Temuan pada tataran tersebut umumnya berhenti pada bagaimana struktur musikal merepresentasikan gerak alam atau fauna secara linier-visual melalui sinkronisasi ketat. Kajian yang secara khusus membedah bagaimana struktur musikal mendekonstruksi tema-tema spiritual seperti konsep cahaya dalam *Kirana Rasmi* melalui kaca mata proses kreatif internal komposer (*practice-led*), masih belum tersentuh. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi bahwa Kirana Rasmi berbeda dengan iringan tari Manukrawa.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi menggunakan Metodologi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani yang ditawarkan oleh I Wayan Dibia. Metode Panca Sthiti Ngawi Sani menurut Dibia pada halaman 34-50 menyebutkan sebuah metode penciptaan seni baru yang digali dan dikembangkan dari nilai-nilai budaya lokal Bali (Dibia, 2020). Di dalam metode ini tercakup adanya lima tahapan dalam menciptakan karya seni tari. Masing-masing tahapan memiliki fokus dan sasaran yang berbeda untuk menghasilkan karya cipta seni yang diinginkan. Masing-masing tahapan ditempuh secara berjenjang. Adapun tahapan dimaksud yaitu: tahap inspirasi (*ngawirasa*); tahap eksplorasi (*ngawacak*); tahap konsepsi (*ngarencana*); tahap eksekusi (*ngawangun*); dan ngebah (*maedeng*).

Pada tahap inspirasi (*ngawirasa*), ditunjukkan adanya inspirasi kreatif yang muncul setelah melihat sumber inspirasi berupa kisah untuk diwujudkan menjadi sebuah karya cipta seni. Pada tahap ini mulai dirasakan adanya hasrat kuat untuk mencipta dan melahirkan



sesuatu. Pada tahapan ini, pencipta memperoleh inspirasi dari kisah Putri Candra Kirana dan fenomena menurunnya nilai etika dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Tahap berikutnya adalah eksplorasi (*ngawacak*). Pada tahap ini dilakukan eksplorasi atau penjajagan dan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam mengenai gagasan serta materi karya dengan cara mereview atau mengecek sumber-sumber literatur yang dipandang relevan.

Setelah tahap eksplorasi (*ngawacak*), tahapan selanjutnya adalah konsepsi (*ngarencana*). Pada tahap ini mulai dibuat rancangan berbagai aspek yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis seperti merancang bentuk; menentukan konsep-konsep estetika, pola-pola garap, termasuk pola penyajiannya. Tahap berikutnya adalah tahap eksekusi (*ngawangun*). Pada tahap *ngawangun*, konsep-konsep karya seni yang terangkum dalam rancangan garap, mulai dieksekusi atau direalisasikan dan diwujudkan. Selama penguasaan dilakukan pematangan karya, merapikan bagian-bagian agar menjadi sebuah ciptaan yang utuh. Tahap terakhir dalam metode ini adalah tahap *ngebah* (*maedeng*), merupakan momentum untuk memamerkan kemampuan dalam membawakan tarian atau peran yang sudah dicapai melalui proses pelatihan.

Penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi ini menggunakan kelima tahapan sesuai metode Panca Sthiti Ngawi Sani, dalam proses penciptaannya memberikan penekanan pada kreativitas. Kreativitas menyiratkan pemikiran imajinatif: penginderaan, perasaan, pencitraan, dan pencarian kebenaran. Perjalanan ini sebagai proses batin “melihat, mendalami, dan mewujudkan”. Proses ini kemudian menjadi kerangka kerja yang disebut sebagai proses musikal. Dalam proses musikal iringan Kirana Rasmi digerakkan melalui empat tahapan eksperimentasi internal komposer yaitu eksplorasi Laras: Proses musikal diawali dengan pencarian karakter rasa melalui eksploitasi interval dan frekuensi laras gamelan. Komposer tidak memperlakukan laras secara baku, melainkan melakukan rekontekstualisasi tinggi-rendah nada (eksplorasi bilah/pencon) untuk menemukan atmosfer meditatif yang mampu memicu pengalaman musikal yang magis dan transenden, melampaui pakem laras komersial yang maskulin. Eksperimentasi Suling Slendro-Pelag: Menghadapi batasan material instrumen tradisional, komposer melakukan eksperimen hibrida menggunakan suling. Teknik penjarian, perubahan embosur, dan modifikasi lubang suling dieksplorasi secara intensif guna menjembatani pergantian rasa dari laras slendro yang mengambang-mistis menuju pelag yang dramatis-melankolis, menciptakan kontras estetika yang mewakili dualitas cahaya dan kegelapan. Pembangunan Komposisi: Komposisi musik dibangun tidak secara instan, melainkan melalui dialektika spiral yang konstan (*reflexive loop*). Komposer merajut jalinan motif melodi (*gending*), tekstur polifoni stratis (kekayaan jalinan pokok/tetek), serta permainan dinamika (*keras-lunak, cepat-lambat*). Setiap jalinan suara ini dirancang secara presisi sebagai respons emosional internal komposer terhadap struktur koreografi tari. iringan Tari Kreasi Kirana Rasmi ini didesiminasikan serangkaian kegiatan Bali Nata Bhuwana Nasional Institut Seni Indonesia Bali pada tanggal 9 November 2025 bertempat di Art of Space Sangkring, Yogyakarta.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Penciptaan Iringan

Konsep musikal Tari Kirana Rasmi berangkat dari gagasan tematik yang sangat mendalam dan bermakna, yaitu “pencerahan batin melalui kekuatan suara,” di mana istilah Rasmi yang berarti sabda atau kata suci, dipadukan dengan kirana yang berarti sinar atau cahaya, merefleksikan suatu proses spiritual yang transformasional melalui medium suara sebagai simbol pengantar pencerahan. Gagasan tematik ini diwujudkan secara artistik dalam bentuk musikal yang secara naratif dan estetis merepresentasikan perjalanan transisi dari keadaan keheningan atau kekosongan batin menuju kebangkitan spiritual yang penuh cahaya dan pemahaman baru. Dalam komposisi iringan Tari Kirana Rasmi, sepanjang proses latihan dan eksperimentasi, komposer mengalami pergeseran gagasan, membentur batas-batas material instrumen, dan melahirkan temuan-temuan teknis yang sebelumnya tidak terduga. Salah satu temuan pengetahuan baru (new knowledge) dalam penelitian ini adalah pemecahan masalah distorsi frekuensi saat melakukan transisi laras ganda (slendro-pelog) secara langsung tanpa menjeda pertunjukan. Adapun kesulitan yang dihadapi yakni ketika musik harus bertransisi dari suasana Kejawaen yang luruh (slendro) menuju karakter Bali yang tajam (pelog), instrumen suling mengalami benturan intonasi. Lubang nada suling Bali standar tidak dirancang untuk mengakomodasi perpindahan sela nada (interval) yang begitu kontras tanpa mengganti instrumen. Jika komposer memaksakan penjarian standar, karakter mistis yang dikehendaki justru terdengar sumbang (out of tune).

Melalui eksperimen berbasis praktik, komposer menemukan teknik bagaimana pemain suling tidak mengganti instrumennya, melainkan memodifikasi sudut tiupan sebesar beberapa derajat kemiringan seraya menutup lubang nada hanya tiga perempat bagian menggunakan sisi jari. Penemuan praktis ini berhasil memproduksi frekuensi transisional yang halus, sebuah jembatan mikrotonal yang melarutkan ketegangan perpindahan dua laras tersebut secara organik. Proses musikal ini tidak hanya menggambarkan simbolik perjalanan batin yang penuh makna, tetapi juga menciptakan pengalaman estetis yang mengarahkan penonton atau pendengar untuk merasakan dan memahami esensi pencerahan secara langsung melalui interaksi antara musik dan gerak dalam pertunjukan tari tersebut. Dengan demikian, konsep musikal Kirana Rasmi bukan sekadar rancangan komposisi, melainkan sebuah ekspresi artistik dan spiritual yang mengkomunikasikan pesan universal mengenai kekuatan suara sebagai alat transformasi batiniah.

Selain hal tersebut diatas, perlu pula diperhatikan mengenai keindahan yang terdapat pada unsur musikal menurut pendapat Djelantik menyebutkan bahwa wujud berkaitan dengan struktur musik, pola ritme, dan melodi (Djelantik, 2008). Bobot menyangkut makna, simbol, dan nilai budaya yang terkandung. Penampilan terkait dengan cara musik dimainkan, kualitas teknis, dan ekspresi. Kaitan dengan penciptaan iringan tari Kirana Rasmi yaitu dari Wujud (form) yaitu bagaimana menentukan pola tabuhan gamelan yang mendukung dinamika gerak tari yang tidak hanya berbicara tentang struktur luar gending, tetapi bagaimana komposer memanipulasi ruang waktu (temporal space) untuk mengunci



dan mendikte dinamika gerak tari. Dalam Kirana Rasmi, wujud formal musik dirancang melalui rekayasa arsitektural berupa penerapan pola asimetris. Pada bobot (content) yakni menghadirkan makna simbolik sesuai tema tari yang biasanya sarat nilai seperti substansi spiritual, nilai filosofis, dan esensi emosional yang disuntikkan komposer ke dalam struktur bunyi. Bunyi tidak lagi menjadi fenomena fisis akustik semata, melainkan tanda (sign) yang sarat makna. Dalam hal ini dengan mengolah penggunaan laras ganda (Bali-Kejawen) pada instrumen suling atau rebab. Penampilan (appearance) yakni menuntut kualitas permainan gamelan yang ekspresif agar menyatu dengan gerak penari. Di sini, kualitas permainan gamelan dituntut melampaui ketepatan mekanis (teknik memukul), melainkan menyentuh wilayah komunikasi energi murni antara pengrawit (pemusik) dan penari. Karawitan Bali adalah entitas yang hidup dan adaptif. Melalui eksperimen kotekan, laras ganda, dan dinamika dramatik, komposer membuktikan bahwa tradisi karawitan Bali bukanlah barang purbakala yang statis. Ketika komposer memasukkan unsur Kejawen atau mendekonstruksi struktur tradisional, memperlihatkan komposer sedang memperluas batas-batas tradisi tersebut.

Iringan tari Kirana Rasmi berhasil mempertahankan jati rasanya karena roh dari gamelan Bali yaitu kelenturan emosi (rasa), vitalitas gerak (vibrancy), dan fungsi transendentalnya sebagai persembahan spiritual tetap dijaga dengan khidmat. Inovasi teknis yang rumit (complexity) yang diikat oleh struktur yang utuh (unity) dan dibawakan dengan penjiwaan total (intensity), pada akhirnya melahirkan daya magis memikat yang hidup di dalam karya. Itulah taksu karawitan Bali masa kini: modern secara wujud, namun tetap sakral secara esensi.

Struktur Iringan Tari Kirana Rasmi

Struktur iringan tari Kirana Rasmi dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, mengacu pada bentuk dramatik tari sebagai berikut:

a. Bagian Pangawit

Bagian Pangawit atau pembuka dalam iringan Tari Kirana Rasmi secara khusus dirancang untuk menggambarkan suasana yang hening dan kontemplatif, menciptakan atmosfer batin yang tenang dan mendalam sebagai pengantar bagi seluruh rangkaian pertunjukan. Dalam bagian ini, instrumen dominan yang digunakan meliputi suling dengan suara yang merdu dan lembut, kajar halus yang memberikan warna melodi yang halus dan menenangkan, reong dengan hentakan yang lembut dan terkendali, serta suara gong lanang wadon yang jarang terdengar untuk menambah nuansa keseimbangan dan kekhusyukan yang spiritual. Laras yang diaplikasikan adalah pelog, yang secara musikal menghasilkan kesan lembut sekaligus penuh makna spiritual, menyokong suasana sakral yang hendak dibangun dalam bagian ini. Tempo yang digunakan berjalan lambat hingga sedang, dengan pola ritmik yang sederhana dan terbuka sehingga memberikan ruang yang cukup luas bagi penari untuk mengembangkan gerak ekspresif secara leluasa serta memungkinkan eksplorasi makna dalam tubuh yang mendalam tanpa terburu-buru. Karakter karawitan Bali yang identik dengan kecepatan ritme (vibrant), aksen tajam (angsel), dan sifat komunal, diredam



sepenuhnya pada bagian Pangawit. Komposer menarik estetika musik ke dalam ruang intim, personal, dan internal khas Kejawen yang mengutamakan keheningan batin (sublime). Ketika frekuensi pelog Bali yang tajam bergesekan dengan pengolahan permainan melodi rebab/suling yang meliuk bebas mengikuti pakem Kejawen, muncul fenomena akustik yang mengambang dan mistis. Perubahan karakter musikal ini berhasil memanifestasikan konsep Kirana Rasmi pada tahap prapenciptaan: sebuah kondisi sunyi-senyap sebelum cahaya spiritual memancar, di mana jiwa pendengar diposisikan pada titik nol kesadaran.

Tabel. 1 Notasi Bagian *Kawitan*

<i>Kawitan</i>													
3	4	7	1	3	.	45	43	1	7	.	1	.	3
.	1	3	4	4	.	.	.5	7	.	.5	34	5	.4
13	4	.3	71	3	.	4	3	1	.	4	3	.	4
3	1	.	43	1	(7)								

Fungsi dari bagian pangawit ini adalah untuk membangun suasana yang selaras dengan konsep pencerahan batin dan kekuatan suara dalam karya tersebut, menjadi fondasi emosional dan spiritual yang kokoh sebagai pembuka. Ciri musikal yang muncul dalam bagian ini mengingatkan pada struktur pembukaan dalam tari-tari tradisional Bali yang menggunakan teknik ngembat, sebagaimana dijelaskan oleh Bandem bahwa yang berfungsi menghadirkan suasana transisi dari dunia profan ke dunia pertunjukan yang sakral, sehingga mengantarkan penonton dari kenyataan sehari-hari ke dalam pengalaman estetis yang penuh makna dan kesadaran spiritual (Bandem, 1983). Dengan demikian, bagian pangawit memainkan peran vital dalam menyiapkan landasan batin bagi seluruh elemen pertunjukan.

a. Bagian Pangawak

Bagian pangawak atau bagian pokok dalam iringan Tari Kirana Rasmi menampilkan perkembangan konflik dan dinamika batin tokoh utama secara intens dan mendalam, di mana musik secara aktif berperan mengekspresikan perubahan emosi serta ketegangan psikologis yang dialami selama perjalanan cerita. Pada bagian ini, instrumen dominan yang dimainkan adalah seluruh ansambel Gong Kebyar, yang terdiri dari kendang, ceng-ceng, penyacah, jublag, jegogan, dan suling yang bersama-sama menciptakan tekstur musikal yang kaya, kompleks, dan penuh energi. Laras yang digunakan dalam bagian ini merupakan perpaduan antara slendro dan pelog, dengan teknik modulasi yang diterapkan secara cermat untuk menandai perubahan adegan dan memberi sinyal pergantian suasana dalam alur dramatik pertunjukan.

Tabel 2. Notasi Bagian *Pangawak 1*

<i>Pangawak 1</i>													
.	4	.	5	.	7	.	1	2	71	2	12	72	17



5	.	4	.	5	.	1	.	7	.	1	.	5	.
1	.	7	.	5	.	4	.	5	.	(4)			
.	7	.	4	.	7	.	5	.	1	.	5	.	1
.	7	.	5	.	4	.	7	.	5	.	4	.	3
.	5	.	(4)	2x									

Tempo musik berkembang dari sedang menuju cepat, sementara intensitas dan dinamika musikal meningkat secara bertahap menyesuaikan dengan eskalasi emosional dan ketegangan naratif, sehingga pendengar dan penonton dapat merasakan dorongan dan tekanan batin yang semakin kuat. Selain itu, teknik musik yang diterapkan meliputi penggunaan angsel dan onchang-oncangan, yang fungsinya menegaskan perubahan gerak tari secara presisi, serta kotekan nyangsih-nyogcag yang melambangkan dualitas energi antara berbagai unsur kontradiktif seperti baik dan buruk, gelap dan terang, yang menjadi simbolis untuk pergulatan batin tokoh. Kombinasi teknik dan instrumen ini menghasilkan iringan musikal yang hidup dan dinamis, mampu mencerminkan kompleksitas psikologis dan dramatik tokoh dalam Tari Kirana Rasmi secara utuh dan ekspresif.

c. Bagian Pangecet

Bagian pangecet dalam iringan Tari Kirana Rasmi secara khusus dirancang untuk menggambarkan momen ketenangan yang mendalam serta penyatuan batin yang menjadi klimaks spiritual dalam rangkaian pertunjukan. Pada bagian ini, instrumen dominan yang dimainkan meliputi suling dengan nada-nada halus yang mengalir lembut, gangsa tunggal yang memberikan aksentus melodi tunggal penuh makna, serta gong besar yang digunakan secara selektif untuk menandai titik akhir dan memberikan efek kebesaran serta ketenangan. Tempo pada bagian pangecet ini menurun secara gradual menuju lambat, menciptakan kesan seolah-olah musik dan gerak kembali ke keheningan awal yang kontemplatif, memberikan ruang bagi penonton untuk merasakan kedamaian yang dalam. Dalam hal harmoni, perpaduan nada pelog lima dihadirkan untuk menciptakan suasana damai nan agung, yang memperkuat rasa ketenangan dan keseimbangan batin. Ekspresi musikal dan dramatik pada tahap ini menyampaikan perasaan lega, penerimaan, dan pemahaman, sangat sesuai dengan narasi pencerahan yang menjadi tema sentral dari Tari Kirana Rasmi. Struktur ini juga memperlihatkan prinsip estetika taksu, yaitu puncak rasa spiritual dan kesatuan cipta-rasa-karsa, yang menegaskan keberhasilan penggabungan unsur-unsur artistik menjadi sebuah karya yang holistik dan bermakna tinggi, sebagaimana dijelaskan oleh Bandem berkaitan dengan perihal taksu (Bandem, 2004). Oleh karena itu, bagian pakaad bukan hanya sekadar penutup teknis, tetapi juga merupakan momen refleksi dan penghayatan yang mendalam, menuntun penari maupun penonton pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam keseluruhan pengalaman pertunjukan.

Teknik Penciptaan

Dalam praktik penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi, digunakan berbagai teknik musikal khas karawitan Bali yang memperkaya dimensi artistik dan ekspresif karya tersebut, antara lain teknik Polifoni Kotekan yang melibatkan perpaduan rumit antara pola nyangsih dan nyogcag yang saling melengkapi untuk menciptakan tekstur ritmik yang padat dan dinamis, seperti yang dijelaskan oleh Tenzer (Tenzer, 2000). Selain itu, penerapan teknik Dinamika Dramatik sangat krusial dengan pengaturan tempo, volume, serta aksentuasi secara terperinci yang bertujuan untuk mendukung serta mempertegas perubahan suasana dan emosi dalam setiap fase tari. Teknik Transposisi Laras juga dimanfaatkan sebagai strategi musikal dengan melakukan pergantian antara laras slendro dan pelog untuk membedakan karakteristik atau adegan tertentu dalam tari, sehingga memberikan variasi dan nuansa yang berbeda sesuai kebutuhan naratif. Tak kalah penting, teknik Timbre Eksperimental turut diaplikasikan melalui eksplorasi warna suara yang lebih inovatif, yakni dengan menggabungkan instrumen tradisional gamelan dengan unsur bunyi alam atau media digital sesuai dengan arah estetika karya yang diinginkan, sebagaimana diuraikan oleh Sukerta (Sukerta, 2003). Kombinasi teknik-teknik ini tidak hanya memperkaya aspek musikal, tetapi juga memperkuat hubungan interaktif antara musik dan tari, menciptakan pengalaman artistik yang holistik dan mengesankan bagi penonton pertunjukan Tari Kirana Rasmi.



Gambar 1. Proses sinkronisasi antara komposer dan penari pada tahap ngawangun

Sumber : dokumentasi tim

Media

Iringan Tari Kirana Rasmi menggunakan ansambel gamelan Gong Kebyar dengan formasi yang disesuaikan secara cermat untuk mendukung karakter dramatik karya tari tersebut. Gamelan Gong Kebyar dipilih sebagai instrumen utama karena fleksibilitasnya dalam penggunaan laras pelog serta kemampuannya mengekspresikan dinamika yang luas dan kaya, sehingga memberikan kekuatan emosional dan intensitas musikal yang mendalam sesuai dengan kebutuhan naratif tari. Gamelan Gong Kebyar disebutkan memiliki karakteristik dengan ciri khasnya berupa tempo yang cepat, dinamika yang eksplosif, serta ornamentasi tabuhan yang kaya serta gamelan Gong Kebyar dianggap sebagai simbol

modernisasi gamelan Bali, karena mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pertunjukan baru, termasuk tari kreasi (Bandem, 2013). Selain itu, penambahan instrumen tradisional seperti kendang, ceng-ceng, rebab, dan suling dikolaborasikan untuk memperkaya warna bunyi ansambel, menambah kompleksitas ritmik, serta menonjolkan nuansa musikal yang beragam sehingga iringan musik menjadi lebih hidup dan responsif terhadap pergerakan penari.



Gambar 2. Konfigurasi ansambel Gong Kebyar yang digunakan dalam pertunjukan di Art of Space Sangkring Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi Tim

SIMPULAN

Proses penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi merupakan perjalanan artistik yang menyatukan antara intuisi musikal, refleksi spiritual, dan kerja kolaboratif antara pencipta, koreografer, dan penari. Berdasarkan hasil eksplorasi, komposisi, dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Penciptaan iringan Tari Kirana Rasmi berangkat dari gagasan tematik mengenai pencerahan melalui sabda dan cahaya batin. Konsep ini diterjemahkan ke dalam bentuk musikal yang menghadirkan dinamika perjalanan batin: dari keheningan, menuju konflik, dan berakhir pada kedamaian. Gagasan tersebut memberi arah estetika terhadap seluruh proses penciptaan, baik dalam pemilihan laras, struktur, maupun warna suara. Iringan dibangun atas tiga bagian utama pangawit, pangawak, dan pangepet yang merepresentasikan alur dramatik tari. Setiap bagian memiliki fungsi musikal yang berbeda, namun saling terhubung secara tematik. Estetika musikal iringan ini mencerminkan tiga prinsip keindahan menurut Djelantik (1999): keutuhan bentuk (unity), kerumitan atau variasi (complexity), dan kesungguhan ekspresi (intensity). Eksperimen terhadap teknik kotekan, laras ganda (slendro-pelog), serta dinamika dramatik menunjukkan bahwa tradisi karawitan Bali dapat dikembangkan tanpa kehilangan jati rasa (taksu). Iringan Kirana Rasmi berfungsi sebagai: Penopang ritmik bagi struktur gerak tari, Pembangun suasana emosional, Penyampaian makna simbolik sesuai tema spiritualnya. Unsur musikal seperti nada rendah-tinggi, tempo cepat-lambat, dan timbre instrumen



dipakai secara simbolik untuk menggambarkan perjalanan batin manusia dari kegelapan menuju pencerahan. Penciptaan dilakukan melalui dialog kreatif antara komposer dan koreografer. Proses latihan dan uji coba menjadi ruang refleksi bersama, di mana keputusan musikal selalu mempertimbangkan tanggapan gerak penari. Hal ini sesuai dengan prinsip co-creation (Kershaw, 2008) dan konsep reflective practitioner (Schön, 1983), yang menempatkan seniman sebagai peneliti yang berpikir melalui tindakan. Karya ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan estetika karawitan Bali modern dengan menghadirkan bentuk iringan tari yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap eksplorasi bunyi dan bentuk. Secara akademik, penciptaan ini memperkaya kajian tentang hubungan musik dan tari dalam konteks penciptaan modern Bali serta mempertegas peran musik sebagai media representasi nilai-nilai filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Bandem, I. M. (1996). *Taksu: Spiritualitas dalam Seni Pertunjukan Bali*. D.Press.
- Bandem, I. M. (2004). *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. STIKOM Bali.
- Beals, R. (1977). *An Introduction to Anthropology*. Macmillan Publishing, Co. Inc.
- Dibia, I. W. (2020). *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. LP2MPP, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Dibia, I. W. (2022). *Panca WI: Lima Pedoman Dasar Tari Bali*. Prasasti.
- Djelantik, A. A. M. (2008). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sukerta, P. M. (2003). *Iringan Kreatif dalam Tari Kreasi Bali*. In *ISI Denpasar Press*. ISI Denpasar Press.
- Tenzer, M. (2000). *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. . University of Chicago Press.

